



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1601-1608

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat di Sumatera Utara

Alvina Damayanti

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara

[alvinadamayanti0504@gmail.com](mailto:alvinadamayanti0504@gmail.com)

### Abstrak

*Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah upah minimum provinsi, pengangguran, dan inflasi berpengaruh terhadap daya beli masyarakat di Sumatera Utara baik secara parsial maupun simultan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh upah minimum provinsi, pengangguran, dan inflasi terhadap daya beli masyarakat di Sumatera Utara baik secara parsial maupun simultan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan pendekatan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum provinsi (UMP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat, pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat, dan secara bersama-sama variabel upah minimum provinsi (UMP), pengangguran, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat. 93,79% daya beli masyarakat (Y) dipengaruhi oleh (X1) upah minimum provinsi, (X2) pengangguran, dan (X3) inflasi serta sisanya sebesar 6,21% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah perlu memperhatikan kebijakan penetapan upah minimum serta upaya penurunan tingkat pengangguran agar dapat meningkatkan daya beli masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, stabilitas harga perlu tetap dijaga meskipun inflasi tidak signifikan dalam model ini guna mendukung pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih stabil ke depan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.*

**Kata kunci:** Upah Minimum Provinsi, Pengangguran, Inflasi, Daya Beli Masyarakat

### 1. Latar Belakang

Daya beli masyarakat merupakan indikator penting dalam menilai kondisi ekonomi suatu wilayah karena mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara teoritis, daya beli dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan harga barang serta jasa yang berlaku. Ketika pendapatan meningkat dan harga relatif stabil, maka kemampuan konsumsi masyarakat akan meningkat [1]. Penurunan daya beli dapat berdampak pada menurunnya permintaan agregat yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam teori makroekonomi, konsumsi masyarakat merupakan komponen utama dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB), sehingga perubahan daya beli akan berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi [2].

Dalam konteks Sumatera Utara, perkembangan daya beli masyarakat menunjukkan adanya peningkatan yang tercermin dari naiknya PDRB per kapita selama periode tahun 2020-2024, meskipun peningkatan tersebut masih dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa daya beli tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh faktor lain seperti kebijaksanaan upah, kondisi ketenagakerjaan, dan stabilitas harga.

Salah satu faktor yang memengaruhi daya beli masyarakat adalah upah minimum provinsi (UMP). UMP merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menjamin pekerja memperoleh penghasilan yang layak. Secara teoritis, peningkatan upah akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga berdampak pada meningkatnya konsumsi [3]. Namun, dalam praktiknya peningkatan UMP di Sumatera Utara belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan daya beli masyarakat secara signifikan.

Selain upah, tingkat pengangguran juga menjadi faktor penting yang memengaruhi daya beli masyarakat. Pengangguran mencerminkan ketidakmampuan pasar tenaga kerja dalam menyerap angkatan kerja secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat. Tingginya pengangguran akan mengurangi kemampuan konsumsi dan menurunkan kesejahteraan masyarakat [4]. Kondisi ini juga terjadi di Sumatera Utara, dimana tingkat pengangguran yang fluktuatif memberikan tekanan terhadap daya beli masyarakat.

---

Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat di Sumatera Utara

Di sisi lain, inflasi juga memiliki peran penting dalam menentukan daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa sehingga menurunkan nilai riil pendapatan masyarakat. Dengan demikian, meskipun pendapatan nominal meningkat, kemampuan konsumsi masyarakat dapat menurun jika tidak diimbangi dengan stabilitas harga [5]. Perkembangan inflasi di Sumatera Utara selama periode 2020-2024 menunjukkan pola yang fluktuatif, dengan lonjakan signifikan pada tahun 2022 yang berpotensi menekan daya beli masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upah minimum provinsi, pengangguran, dan inflasi merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah minimum provinsi, pengangguran, dan inflasi terhadap daya beli masyarakat di Sumatera Utara.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel upah minimum provinsi, pengangguran, dan inflasi terhadap daya beli masyarakat di Sumatera Utara. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik yang diolah secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series dengan periode pengamatan tahun 1995 sampai 2024. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya yang memiliki kredibilitas tinggi dalam penyediaan data ekonomi.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah daya beli masyarakat yang diprosikan melalui indikator ekonomi yang relevan. Sementara itu, variabel independen meliputi upah minimum provinsi, pengangguran, dan inflasi. Upah minimum provinsi digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan minimum pekerja, pengangguran mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja, sedangkan inflasi menggambarkan tingkat perubahan harga barang dan jasa.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Metode OLS digunakan untuk mengestimasi hubungan antara variabel independen dan dependen dengan cara meminimalkan jumlah kuadrat dari kesalahan (*error term*), sehingga menghasilkan estimasi parameter yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) [6]. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana  $\ln Y$  merupakan logaritma natural dari daya beli masyarakat (PDRB Perkapita),  $\ln X_1$  adalah logaritma natural dari upah minimum provinsi,  $X_2$  adalah pengangguran,  $X_3$  adalah Inflasi,  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  adalah koefisien, dan  $e$  adalah error.

Penggunaan bentuk logaritma natural ( $\ln$ ) pada variabel tertentu bertujuan untuk mengurangi heteroskedastisitas serta menginterpretasikan koefisien regresi dalam bentuk elastisitas. Sebelum dilakukan estimasi model, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi [7]. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi residual bersifat normal [8]. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen [9]. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual. Sementara itu, uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual dalam model [10].

Selain itu, mengingat data yang digunakan merupakan data time series, maka dilakukan pula uji stasioneritas untuk memastikan bahwa data tidak mengandung akar unit (stasioneritas). Jika data tidak stasioner pada level, maka dilakukan diferensiasi hingga mencapai kondisi stasioner [11]. Selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang antar variabel dalam model. Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, dilakukan estimasi model regresi menggunakan metode OLS.

Hasil estimasi kemudian dianalisis melalui uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama, serta koefisien determinasi (R-squared) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### Analisis Statistik Deskriptif

Penggunaan analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran mengenai karakter data yang digunakan, meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing masing variabel penelitian [12]. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series dengan transformasi bentuk logaritma natural (ln) pada variabel ln\_Y dan ln\_X1. Transformasi logaritma natural dilakukan bertujuan untuk menstabilkan varians data. Berikut hasil analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	LN_Y	LN_X1	X2	X3
Mean	16.27263	13.60322	7.632333	8.931333
Median	16.51340	13.74778	6.985000	8.115000
Maximum	17.51879	14.83670	11.90000	83.56000
Minimum	14.50715	11.74404	5.190000	1.230000
Std. Dev.	1.157540	0.991465	2.021315	14.84136
Skewness	-0.408574	-0.488965	0.759407	4.449517
Kurtosis	1.591569	2.007187	2.314371	22.84911
Jarque-Bera Probability	3.314260 0.190685	2.427529 0.297077	3.471102 0.176303	591.4751 0.000000
Sum	488.1789	408.0967	228.9700	267.9400
Sum Sq.	7982.811	5579.838	1866.061	8780.779
Sum Sq. Dev.	38.85709	28.50710	118.4857	6367.717
Observations	30	30	30	30

Sumber: data diolah menggunakan eviews

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 1. variabel ln\_Y (Daya Beli Masyarakat) memiliki nilai rata-rata sebesar 16,27263 dengan nilai maksimum sebesar 17,51879 dan nilai minimum sebesar 14,50715. Nilai standar deviasi sebesar 1,157540 menunjukkan bahwa data tidak terlalu menyebar jauh dari nilai rata-ratanya. Artinya, perubahan daya beli masyarakat di Sumatera Utara cenderung relatif stabil selama periode penelitian.

Variabel ln\_X1 (UMP) memiliki nilai rata-rata sebesar 13,60322 dengan nilai maksimum 14,83670 dan nilai minimum 11,74404. Nilai standar deviasi sebesar 0,991465 menunjukkan bahwa variasi data relatif kecil, sehingga dapat diartikan bahwa kenaikan UMP terjadi secara bertahap dan tidak mengalami perubahan yang drastis.

Variabel X2 (Pengangguran) memiliki nilai rata-rata sebesar 7,632333 dengan nilai maksimum 11,90000 dan nilai minimum 5,190000. Nilai standar deviasi sebesar 2,021315 menunjukkan adanya variasi data yang cukup terlihat. Hal ini berarti tingkat pengangguran di Sumatera Utara mengalami perubahan dari waktu ke waktu, meskipun masih dalam batas yang wajar.

Sementara itu, variabel X3 (Inflasi) memiliki nilai rata-rata sebesar 8,931333 dengan nilai maksimum 83,56000 dan minimum 1,230000. Nilai standar deviasi sebesar 14,84136 menunjukkan bahwa data inflasi memiliki penyebaran yang sangat besar. Artinya, inflasi mengalami fluktuasi yang cukup tinggi dibandingkan variabel lainnya.

Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi Sumatera Utara selama periode 1995-2024 relatif stabil, terutama pada variabel daya beli masyarakat dan upah minimum provinsi yang tidak mengalami perubahan yang ekstrem. Namun, tingkat pengangguran masih mengalami naik turun, dan inflasi menjadi variabel yang paling berfluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pergerakan yang lebih tidak stabil dan berpotensi memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap daya beli masyarakat.

#### Uji Stasioneritas

Seluruh variabel dalam penelitian ini tidak stasioner pada tingkat level, kemudian menjadi stasioner setelah dilakukan difference pertama (*first difference*). Kemudian seluruh variabel menjadi stasioner pada I(1). Berikut hasil uji stasioneritas pada semua variabel penelitian:

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Pada Variabel Y

	t-Statistic	Prob.*
<i>Augmented Dickey-Fuller test statistic</i>	-5.374132	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

Sumber: data diolah menggunakan eviews

Berdasarkan hasil uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada Tabel 2. variabel Y stasioner pada difference pertama dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05. Serta nilai t-statistic yang lebih kecil dari nilai kritis 5% MacKinnon. Kondisi ini semakin memperkuat keputusan bahwa variabel Y sudah stasioner setelah dilakukan differencing pertama. Artinya, setelah dilakukan transformasi data, fluktuasi jangka panjang pada variabel tersebut telah hilang sehingga data menjadi lebih stabil.

Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel Y memiliki perilaku jangka panjang yang stabil setelah dilakukan proses differencing.

Tabel 3. Hasil Uji Stasioner Variabel X1

	t-Statistic	Prob.*
<i>Augmented Dickey-Fuller test statistic</i>	-6.609392	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.323979	
5% level	-3.580622	
10% level	-3.225334	

Sumber: data diolah menggunakan eviews

Uji ADF pada Tabel 3. menunjukkan nilai probabilitas 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan variabel X1 stasioner pada difference pertama I(1). Kemudian nilai t-statistic sebesar -6,609392 lebih kecil dari nilai kritis 5%.

Tabel 4. Hasil Uji Stasioner Variabel X2

	t-Statistic	Prob.*
<i>Augmented Dickey-Fuller test statistic</i>	-4.764815	0.0007
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

Sumber: data diolah menggunakan eviews

Pada Tabel 4. uji ADF pada difference pertama I(1) menunjukkan variabel X1 stasioner dengan nilai 0,0007 lebih kecil dari 0,005 dan nilai t-statistic -4,764815 lebih kecil dari nilai kritis 5%.

Tabel 5. Hasil Uji Stasioner Variabel X3

	t-Statistic	Prob.*
<i>Augmented Dickey-Fuller test statistic</i>	-7.982795	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.752946	
5% level	-2.998064	
10% level	-2.638752	

Sumber: data diolah menggunakan eviews

Hasil uji stasioneritas dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada Tabel 5. variabel X3 stasioner pada difference pertama (*first differennce*) I(1) dengan nilai probabilitas 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Serta t-statistic lebih kecil dari nilai kritis 5%.

Karena memiliki derajat integrasi yang sama, maka analisis dilanjutkan dengan uji kointegrasi untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang antar variabel (pra-test).

### Uji Kointegrasi

Setelah seluruh variabel telah stasioner pada difference pertama (*frist difference*) I(1), maka dilakukan uji kointegrasi dengan tujuan mengetahui hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel yang diteliti. Jika uji kointegrasi menunjukkan adanya hubungan kointegrasi, maka variabel-variabel tersebut memiliki keterkaitan yang stabil dalam jangka panjang sehingga model regresi yang digunakan tidak bersifat semu (*spurious*) dan layak untuk dilanjutkan ke tahap estimasi. Berikut hasil output uji kointegrasi:

Tabel 6. Hasil Uji Kointegrasi Trace

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.715948	66.32969	47.85613	0.0004
At most 1 *	0.393072	31.08898	29.79707	0.0353
At most 2 *	0.352217	17.10730	15.49471	0.0284
At most 3 *	0.162032	4.949697	3.841465	0.0261

Sumber: data diolah menggunakan eviews

Berdasarkan Tabel 6. hasil uji kointegrasi dengan metode johansen *Trace Test* menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,0004 < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antar variabel.

Adanya kointegrasi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki kemungkinan tidak stasioner pada level, namun dalam jangka panjang variabel-variabel tersebut bergerak bersama dan memiliki hubungan keseimbangan yang stabil.

Tabel 7. Hasil Uji Kointegrasi Max-Eigenvalue

Unrestricted Cointegration Rank Test (Max-eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.715948	35.24072	27.58434	0.0043
At most 1	0.393072	13.96168	21.13162	0.3665
At most 2	0.352217	12.15760	14.26460	0.1048
At most 3 *	0.162032	4.949697	3.841465	0.0261

Sumber: data diolah menggunakan eviews

Sementara itu, hasil dari Tabel 7. metode Johansen *Max-Eigenvalue* nilai probabilitas  $0,0043 < 0,005$  menunjukkan adanya kointegrasi. Dari kedua metode tersebut, disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang atau kointegrasi. Walaupun variabel-variabel penelitian tidak stasioner pada level kemudian stasioner pada difference pertama I(1), model regresi yang digunakan tidak mengandung *spurious regression* (regresi semu) dan layak melanjutkan ke tahap estimasi regresi OLS untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah minimum provinsi, pengangguran, dan inflasi terhadap daya beli masyarakat di Sumatera Utara menggunakan metode regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Berikut output regresi linear berganda dengan pendekatan OLS menggunakan software eviews yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.216554	1.019053	2.175112	0.0389
LN_X1	1.070326	0.066403	16.11874	0.0000
X2	-0.064224	0.029787	-2.156088	0.0405
X3	-0.001525	0.004189	-0.364108	0.7187
R-squared	0.937958	Mean dependent var		16.27263
Adjusted R-squared	0.930800	S.D. dependent var		1.157540
S.E. of regression	0.304502	Akaike info criterion		0.583289
Sum squared resid	2.410762	Schwarz criterion		0.770116
Log likelihood	-4.749340	Hannan-Quinn criter.		0.643057
F-statistic	131.0242	Durbin-Watson stat		1.032653
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah menggunakan eviews

Berdasarkan hasil estimasi yang telah disajikan pada Tabel 8. diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = 2,216554 + 1,070326 \ln X1 - 0,064224 X2 - 0,001525 X3 + e$$

Hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki arah pengaruh yang sesuai dengan teori ekonomi, meskipun tidak semuanya signifikan secara statistik. Berikut analisis koefisien regresi:

Koefisien konstanta sebesar 2,216554 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka daya beli masyarakat berada pada tingkat tersebut dalam bentuk logaritma natural. Nilai ini mencerminkan tingkat dasar daya beli masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

Koefisien variabel upah minimum provinsi (UMP) sebesar 1,070326 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada UMP akan meningkatkan daya beli masyarakat sebesar 1,07%, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Nilai ini menunjukkan elastisitas yang lebih besar dari satu, yang berarti bahwa daya beli masyarakat cukup responsif terhadap perubahan upah.

Sementara itu, koefisien pengangguran sebesar -0,064224 menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% akan menurunkan daya beli masyarakat sebesar 0,064% dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran berdampak negatif terhadap kemampuan konsumsi masyarakat.

Koefisien inflasi sebesar -0,001525 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menurunkan daya beli masyarakat sebesar 0,0015%. Namun, pengaruh ini relatif kecil dan tidak signifikan secara statistik yang mana inflasi tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap daya beli masyarakat di dalam model penelitian ini. Tanda negatif pada koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan berlawanan arah antara inflasi dan daya beli masyarakat, artinya semakin tinggi tingkat inflasi maka kecenderungan daya beli masyarakat akan menurun.

#### Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.216554	1.019053	2.175112	0.0389
LN_X1	1.070326	0.066403	16.11874	0.0000
X2	-0.064224	0.029787	-2.156088	0.0405
X3	-0.001525	0.004189	-0.364108	0.7187

Sumber: data diolah menggunakan eviews

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 9. menunjukkan bahwa variabel upah minimum provinsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat. Dimana nilai probabilitas UMP (ln\_X1) sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Kemudian nilai koefisien sebesar 1,0700326 bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan peningkatan upah minimum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga berdampak langsung pada peningkatan konsumsi.

Variabel pengangguran juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat. Dilihat dari nilai probabilitas pengangguran (X2) sebesar  $0,0405 < 0,05$ . Kemudian nilai koefisien sebesar -0,064224 yang bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah pengangguran akan menurunkan pendapatan masyarakat secara agregat, sehingga kemampuan konsumsi juga menurun.

Sebaliknya, variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat. Dapat dilihat dari nilai probabilitas Inflasi (X3) sebesar  $0,7187 > 0,05$ . Dan nilai koefisien -0,001525 yang bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat harga selama periode penelitian tidak cukup kuat untuk memengaruhi daya beli secara langsung dibandingkan dengan faktor pendapatan dan kesempatan kerja.

## Uji Simultan (Uji F)

Tabel 10. Hasil Uji Simultan

R-squared	0.937958	Mean dependent var	16.27263
Adjusted R-squared	0.930800	S.D. dependent var	1.157540
S.E. of regression	0.304502	Akaike info criterion	0.583289
Sum squared resid	2.410762	Schwarz criterion	0.770116
Log likelihood	-4.749340	Hannan-Quinn criter.	0.643057
F-statistic	131.0242	Durbin-Watson stat	1.032653
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: diolah menggunakan *eviews*

Hasil uji simultan yang disajikan pada Tabel 10. tersebut menunjukkan bahwa variabel upah minimum provinsi, pengangguran, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat. Dapat dilihat pada nilai Prob(F-statistic), yang mana nilai Prob(F-statistic) sebesar  $0,000000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi yang penting dalam menjelaskan perubahan daya beli masyarakat di Sumatera Utara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen (upah minimum provinsi, pengangguran, dan inflasi) dan variabel dependen (daya beli masyarakat). Artinya, kombinasi dari ketiga variabel tersebut mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan daya beli masyarakat.

## Koefisien Determinasi (R-squared)

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.937958	Mean dependent var	16.27263
Adjusted R-squared	0.930800	S.D. dependent var	1.157540
S.E. of regression	0.304502	Akaike info criterion	0.583289
Sum squared resid	2.410762	Schwarz criterion	0.770116
Log likelihood	-4.749340	Hannan-Quinn criter.	0.643057
F-statistic	131.0242	Durbin-Watson stat	1.032653
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: diolah menggunakan *eviews*

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 11. nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,9379 menunjukkan bahwa sebesar 93,75% variasi daya beli masyarakat dapat dijelaskan oleh variabel upah minimum provinsi, pengangguran, dan inflasi. Sementara itu sisanya sebesar 6,21% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Nilai R-squared yang tinggi menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

## 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa upah minimum provinsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan upah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga berdampak langsung pada peningkatan kemampuan konsumsi. Sebaliknya, pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya beli masyarakat peningkatan tingkat pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya menurunkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, pengangguran menjadi salah satu faktor utama yang menghambat peningkatan daya beli masyarakat. Sementara itu, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi harga yang terjadi masih dalam batas yang dapat ditoleransi, sehingga tidak memberikan dampak yang kuat terhadap kemampuan konsumsi masyarakat dibandingkan dengan faktor pendapatan dan kesempatan kerja. Secara simultan, upah minimum provinsi, pengangguran, dan inflasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat. Nilai koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi daya beli masyarakat di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan daya beli masyarakat lebih dipengaruhi oleh faktor pendapatan dan kondisi pasar tenaga kerja dibandingkan dengan faktor harga, sehingga kebijakan ekonomi yang berfokus pada peningkatan upah dan penciptaan lapangan kerja menjadi sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: Bagi pemerintah, diharapkan dapat terus meningkatkan

kebijakan terkait penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) secara tepat dan berimbang agar mampu meningkatkan daya beli masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap dunia usaha. Dalam mengatasi pengangguran, pemerintah perlu meningkatkan penciptaan lapangan kerja serta memperluas kesempatan kerja melalui program-program yang mendukung investasi dan pengembangan sektor ekonomi produktif sehingga dapat menekan tingkat pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat. Terkait inflasi, meskipun dalam penelitian ini inflasi tidak berpengaruh signifikan, pemerintah tetap perlu menjaga stabilitas harga agar tidak terjadi lonjakan inflasi yang dapat menurunkan daya beli masyarakat dimasa mendatang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi daya beli masyarakat seperti pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, atau konsumsi rumah tangga serta menggunakan metode analisis yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

### Referensi

1. Sukirno, S. (2019). Makroekonomi teori pengantar (edisi revisi). PT Raja Grafindo Persada.
2. N. Gregory Mankiw. 2019. Macroeconomics. 10th Edition. New York: Worth Publishers.
3. Sukirno, S. (2012). Makroekonomi teori pengantar. PT Raja Grafindo Persada.
4. Todaro, M. P. (2006). Pembangunan ekonomi di dunia ketiga (edisi Indonesia). Erlangga.
5. Paul A. Samuelson, & William D. Nordhaus. 2010. Economics. 19th Edition. New York: McGraw-Hill Education.
6. Gujarati, D. N. (2003). Basic Econometrics (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
7. Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic econometrics (5th ed.). McGraw-Hill.
8. Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
9. Widarjono, A. (2018). Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya disertai panduan EViews (5th ed.). UPP STIM YKPN.
10. Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate Data Analysis (8th ed.). Cengage.
11. Greene, W. H. (2018). Econometric Analysis. Pearson.
12. Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
13. Wooldridge, Jeffrey M. 2020. Introductory Econometrics: A Modern Approach. Edisi Ketujuh. Boston: Cengage Learning.
14. Supardi, S., & Yulianto, M. R. (2024). Analysis of the Impact of Increased Prices of Basic Necessities on Per Capita Income in Indonesia: A Review from a Domestic Economic Perspective. <https://doi.org/10.61796/ijeirc.v1i2.63>
15. Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.